

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang sedang terjadi pada dekade sekarang ini membawa perubahan yang cukup mencengangkan bagi dunia. Perubahan dari kondisi global tentunya membawa pengaruh, baik positif maupun negatif bagi kelangsungan hidup individu. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong individu untuk terus berpikir dan meningkatkan kemampuan untuk mencapai cita-cita dan karir yang diinginkannya. Di sisi lain, dampak negatif dari kondisi global adalah keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi. Apabila remaja generasi bangsa saat ini tidak mampu membendung akses informasi yang tidak terkendali, mereka akan jauh tertinggal dan tidak dapat berkompetisi dalam kehidupan global.

Hyot and Wickwire (Rafmainis, 2009 : 1) menyatakan bahwa era layanan informasi pengetahuan mencerminkan perubahan yang saling terkait dalam aspek sosial, ekonomi, pemerintahan, karir, pendidikan, pekerjaan, dan sistem hidup lainnya.

Salah seorang pakar dalam bidang komputer, Bill Gates (Rose, 2002 : 17) pendiri perusahaan *Microsoft* dalam bukunya *The Road Ahead*, mengatakan bahwa dalam dunia yang berubah, pendidikan adalah modal utama bagi seseorang agar dapat beradaptasi, maka alangkah baiknya jika setiap orang mendapatkan pendidikan formal yang baik dan kemudian tetap terus belajar.

Pendapat senada diungkapkan oleh UNESCO (Mulyasa, 2002 : 5) bahwa terdapat dua prinsip pendidikan yang relevan dengan Pancasila, yaitu: (1) pendidikan harus diletakkan dalam empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*) secara harmonis dan belajar mengembangkan diri (*learning to be*); dan (2) terus belajar sepanjang masa (*life long learning*).

Kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kapabilitas tinggi seperti yang dicita-citakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 hanya akan tercipta melalui proses pendidikan. Berbagai studi secara konsisten telah memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dalam jangka panjang memiliki *rate of return* paling tinggi (Furqon, 2006: 5).

Menurut Hyot (Surya, 2008 : 151), pendidikan dan bimbingan karir mempunyai tujuh tujuan utama, yaitu untuk: (1) membekali pribadi peserta didik dengan keterampilan untuk mampu bekerja, menyesuaikan diri, dan meningkatkan diri; (2) membantu pribadi peserta didik dalam memperoleh kesadaran karir,

eksplorasi karir, dan pembuatan keputusan karir; (3) menghubungkan antara pendidikan dan pekerjaan sehingga dapat membuat pilihan keduanya; (4) membuat pekerjaan sebagai satu bagian keseluruhan gaya hidup yang bermakna; (5) memperbaiki pendidikan dengan memasukkan penekanan karir di dalam kelas; (6) meningkatkan dan menerapkan kemitraan antara sektor swasta dan pendidikan; (7) mengurangi penyimpangan, keragaman, dan melindungi kebebasan membuat pilihan. Dengan tujuan tersebut, hasil pembelajaran yang diharapkan adalah berupa: (1) keterampilan cakap bekerja, beradaptasi, meningkatkan kerja, dan akademis dasar; (2) kebiasaan kerja produktif; (3) nilai-nilai kerja pribadi yang bermakna; (4) pemahaman dan apresiasi dasar terhadap kewirausahaan; (5) pemahaman diri dan peluang pendidikan dan pekerjaan yang tersedia; (6) pembuatan keputusan karir; (7) mencari, menemukan, mendapatkan, dan memegang pekerjaan; (8) penggunaan waktu luang secara produktif; (9) mengurangi penyimpangan dan menghargai kebebasan penuh pilihan karir untuk setiap orang; dan (10) humanisasi tempat kerja bagi diri sendiri.

Fakta empirik dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini, lembaga pendidikan (sekolah) bukanlah sekolah yang sejati. Lembaga-lembaga sekolah yang dibangun mengantarkan peserta didik kepada kegiatan menghafal mata pelajaran, agar mereka menjadi “sekrup mekanisme” yang taat. Menurut Harefa (2002:1), pendidikan tenggelam dalam *power system*. Perlu diketahui bahwa sekolah bukanlah tempat menghafal, maka di dalamnya harus ada *counter-education* yang mengarahkan pendidikan agar mampu melahirkan generasi unggul, baik dari

aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karir dengan motivasi dan komitmen belajar yang tinggi.

Fakta empirik tentang kompetensi lulusan sebuah lembaga pendidikan menunjukkan bahwa tenaga ahli yang ada di Indonesia belum memadai untuk mengikuti persaingan global. Dilihat dari pendidikannya, sebagian angkatan kerja (53%) tidak berpendidikan, berpendidikan dasar sebanyak 34%; berpendidikan menengah 11%; dan yang berpendidikan tinggi hanya 2% (Suyanto, 2006: 12). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya saing bangsa Indonesia secara global masih rendah. Laporan UNDP tentang *Human Development Index* (HDI) tahun 2005 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 110 dari 174 negara di dunia. Bahkan, di tingkat regional yaitu pada beberapa negara tetangga sesama anggota ASEAN, Indonesia masih jauh ketinggalan: Singapura berada pada peringkat 34; Brunei Darussalam ke-36; Thailand ke-52; dan Malaysia ke-53.

Fakta lainnya tentang kualitas SDM bangsa Indonesia yang bermutu belum maksimal. Fakta ini ditegaskan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2005) bahwa pekerja Indonesia sangat memprihatinkan kualitasnya karena menempati posisi terendah dari 12 negara ASEAN. Dengan kondisi ini wajar jika riset yang dilakukan oleh PERC menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja Indonesia sejajar dengan negara-negara Afrika, atau menduduki posisi 95 dari 110 negara yang disurvei.

Serangkaian fakta teoretik dan empirik yang telah dipaparkan seyogianya menjadi perhatian seluruh lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mempersiapkan dan membekali peserta didiknya dengan

kemampuan *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* agar siap dan mampu berkompetisi dalam kehidupan global. Keempat kemampuan ini sangat penting disampaikan dalam proses pendidikan seiring dengan perubahan dan kompleksitas kehidupan yang mengakibatkan para remaja mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai *trend* ketenagakerjaan (*employment trends*). Beberapa *employment trends* yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut: (1) pergeseran dari sektor produksi manufaktur ke sektor jasa; (2) peningkatan penggunaan teknologi komputer; (3) peningkatan posisi-posisi paruh waktu, kontrak, dan musiman; (4) peningkatan jumlah tenaga kerja wanita dan orang-orang cacat; (5) peningkatan jumlah pengangguran; (6) rendahnya upah kerja; dan (7) peningkatan jumlah perubahan pekerjaan yang dapat meningkatkan harapan hidup seseorang.

Membahas tentang “kesiapan” menghadapi masa depan yang penuh dengan kompetisi dan tantangan *employment trends*, salah satu pakar bidang bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karir dan perkembangan karir, mengemukakan bahwa kesiapan peserta didik jenjang SMA yang *notabene* berada pada fase remaja dalam membuat keputusan karir yang tepat disebut dengan kematangan karir (*career maturity*) (Super dalam Sharf, 1992: 155-159). Kematangan karir tersebut ditandai oleh enam hal, yaitu: (1) keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas rencana karir; (2) adanya keinginan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan informasi karir; (3) memiliki pengetahuan tentang membuat keputusan yang memadai; (4) memiliki pengetahuan tentang beberapa informasi

pekerjaan dan dunia kerja; (5) mendalami pekerjaan yang lebih disukai; dan (6) realistis dalam membuat keputusan karir.

Program bimbingan dan konseling yang komprehensif di SMA merupakan salah satu strategi penting untuk membantu remaja menghadapi transisi dari sekolah ke dunia kerja. Intervensi pengembangan karir yang efektif harus dimulai sejak dini dan secara kontinyu terus dikembangkan sampai masa dewasa. Upaya-upaya untuk mengintervensi proses karir sepanjang rentang kehidupan dapat mempercepat atau memperkuat penemuan pengetahuan, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan tentang diri (*self*) dan dunia kerja (*world of work*).

Melalui program bimbingan dan konseling, remaja dipersiapkan untuk mengatasi perubahan *employment trends* dengan dibekali kemampuan kreativitas, fleksibilitas, dan adaptabilitas di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas. Dalam konteks ini, para remaja harus dibekali kemampuan membuat keputusan karir secara cepat, tepat, dan efektif.

Bolles (Zunker, 1986 : 86-87) mengemukakan bahwa konseling karir sangat membantu konseli dalam memberikan informasi karir dan membuat keputusan karir. Proses pembuatan keputusan karir harus didekati dari perspektif karir dan perencanaan hidup, serta menghubungkan kebutuhan jangka pendek dan menengah dengan perencanaan pencapaian tujuan jangka panjang. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa program perencanaan karir sepanjang rentang kehidupan ditujukan untuk: (1) menetapkan tujuan karir; (2) mengidentifikasi berbagai kompetensi karir; (3) menetapkan waktu mencapai tujuan karir; dan (4) menetapkan pihak-pihak yang akan mengendalikan karir.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling di SMA didasarkan pada hasil analisis kebutuhan (*need assessment*) terhadap siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010 sebagai berikut.

Pertama, hasil analisis tugas perkembangan (ATP) menunjukkan bahwa secara umum pencapaian rata-rata tugas perkembangan aspek perkembangan wawasan dan persiapan karir sebesar 4,702 dengan rata-rata tugas perkembangan sebesar 4,63. Hal ini bermakna bahwa pencapaian tingkat perkembangan wawasan dan persiapan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna berada pada tingkat transisi dari sadar diri ke seksama.

Kedua, hasil analisis kematangan karir menunjukkan bahwa secara umum kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010 berada pada kategori belum matang. Hasil yang senada ditunjukkan pada setiap aspek kematangan karir, yaitu: (1) perencanaan karir; (2) eksplorasi karir; (3) pengetahuan tentang membuat keputusan karir; (4) pengetahuan tentang informasi dunia kerja; (5) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai; dan (6) realisme keputusan karir berada pada kategori belum matang.

Ketiga, temuan tentang adanya diskrepansi antara hasil pemeriksaan psikologis dengan jurusan yang dipilih dan dimasuki oleh para siswa. *Keempat*, analisis terhadap landasan hukum, visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah, serta program BK karir yang sedang dilaksanakan di sekolah yang nampak belum memfasilitasi pengembangan kematangan karir siswa.

Kelima, hasil wawancara terhadap siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Singaparna ditemukan sejumlah permasalahan karir (*career problems*) yang dialami mereka, di antaranya sebagai berikut: (1) belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang akurat tentang potensi diri sendiri yang dapat mendukung karirnya di masa depan; (2) belum memiliki pemahaman yang mantap tentang kelanjutan studi setelah lulus; (3) program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri; (4) belum memahami jenis pekerjaan yang cocok dengan kemampuan sendiri; (5) masih bingung untuk memilih jenis pekerjaan yang sesuai minat atau kemampuan; dan (6) merasa pesimis bahwa setelah lulus akan mendapat pekerjaan yang diharapkan.

Keenam, analisis teoretik perkembangan karir. Berdasarkan teori perkembangan karir dari Super dapat disimpulkan bahwa perkembangan karir (*career development*) adalah proses sepanjang rentang kehidupan (*a life long process*). Hal ini bermakna bahwa perkembangan karir merupakan konstelasi total dari faktor psikologis, sosiologis, pendidikan, fisik, ekonomis, dan faktor-faktor pilihan lainnya yang dikombinasikan untuk membentuk kehidupan para remaja. Pada masa ini, remaja dihadapkan pada pentingnya pencapaian kematangan karir (*career maturity*) seperti dalam asumsi yang dikemukakan oleh Super (Patton & Lokan, 2001 : 33) berikut.

The high school years and years immediately following were conceptualized as a time when students would gathering information about themselves and the world of work through a process of effective exploration, in order to “crystallize” and specify a “wise” career choice and embark on the appropriate preparation for it

Kondisi-kondisi belum tercapainya kematangan karir siswa salah satunya dipengaruhi oleh kurang optimalnya layanan bimbingan dan konseling di SMA. Di sinilah peran strategis profesi bimbingan dan konseling (BK) dipertaruhkan. Konsekuensi logisnya adalah konselor dituntut menunjukkan eksistensinya dengan mengoptimalkan fungsi, peran, dan kinerja secara profesional dalam memberikan layanan BK terutama bimbingan dan konseling yang terprogram secara sistematis, sistemik, terstruktur, terencana dan komprehensif.

Kehadiran program bimbingan dan konseling di SMA yang berkualitas tidak dapat dibantah atau dihalang-halangi lagi. Beragam kebutuhan untuk memenuhi dan mencapai kematangan karir sebagai penentu kesiapan keputusan karir dan strategi nyata mengatasi permasalahan karir siswa SMA semakin jelas tingkat kepentingannya.

Mempertimbangkan hal tersebut, maka tidak ada alasan jika ketidakmatangan karir siswa SMA dibiarkan begitu saja, berlalu, dan berjalan dengan sendirinya. Mereka membutuhkan arahan, bimbingan, bahkan konseling karir untuk menstimulasi perkembangan dan pematapan kematangan karir mereka secara optimal sesuai tingkat dan karakteristik khas perkembangan yang dilaluinya. Memahami hal tersebut, maka seorang konselor karir perlu, bahkan wajib memiliki kompetensi dalam mengembangkan program dan memberikan layanan bimbingan dan konseling dan menyediakan informasi karir yang *up-to-date*, kreatif, inovatif, interaktif, dan mudah diakses.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah: *Bagaimanakah rumusan program bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengembangkan kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010?*

Rumusan masalah penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Seperti apa gambaran kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010?
2. Seperti apa rumusan program bimbingan dan konseling berdasarkan gambaran kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010 dan menurut pakar dan praktisi?
3. Bagaimanakah gambaran efektivitas program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan rumusan program bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengembangkan kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang:

1. Kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.
2. Rumusan program bimbingan dan konseling berdasarkan gambaran kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010 dan menurut pakar dan praktisi.
3. Gambaran efektivitas program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Manfaat teoretik dari penelitian ini adalah menambah khazanah konseptual tentang program bimbingan dan konseling, karakteristik perkembangan karir remaja, kematangan karir, dan indikator-indikator kematangan karir pada masa remaja (SMA).

2. **Manfaat Praktik**

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya:

a. Bagi Konselor

Bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pengembangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna tahun ajaran 2009/2010. Selain itu, program layanan bimbingan dan konseling yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan oleh konselor untuk membantu mengembangkan kematangan karir dan mengatasi masalah karir siswa SMA.

b. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang kematangan karir, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir, dan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kematangan karir siswa. Selain itu, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengkaji ulang kurikulum dalam mengembangkan kompetensi calon konselor (mahasiswa) dalam menghadapi dan menangani konseli (siswa) yang membutuhkan pengembangan karir/menghadapi masalah karir.

c. *Penelitian Selanjutnya*

Peneliti selanjutnya, dapat mengkaji dan menguji efektivitas program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kematangan karir dengan cara: (1) melakukan diskusi yang intensif dalam mengembangkan dan memvalidasi program dengan pakar Bimbingan dan Konseling, dan para *stakeholders* seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, konselor sekolah, orangtua siswa, dan siswa; (2) menguji program BK yang telah dikembangkan secara empirik, baik terbatas maupun diperluas sehingga didapatkan program yang terstandarisasi dan terbukti secara empirik; (3) mengkaji secara teoretik maupun empirik variabel-variabel yang mempengaruhi kematangan karir siswa SMA, baik variabel internal maupun eksternal; dan (3) menggunakan berbagai macam sumber (guru, siswa lain, dan orangtua) dan teknik (tes maupun non-tes), dalam mengungkap data tentang kematangan karir siswa sehingga lebih akurat dan komprehensif.

E. **Asumsi Penelitian**

Asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seseorang yang berhasil dalam karirnya diawali dengan pembuatan perencanaan karir yang matang, pemahaman diri yang baik, dan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembuatan keputusan karir (Utoyo, 1996: 15).

2. Penerapan konsep-konsep Super tentang kematangan karir pada bimbingan karir akan mempermudah pembimbing atau konselor untuk menilai kesiapan mereka dalam membuat keputusan-keputusan karir (Sharf, 1992).
3. Konseling karir yang efektif dapat membantu konseli menentukan pilihan tertentu dan membuat keputusan dalam karirnya (Oliver dan Spokane, 1988; Ryan, 1999; Spokane & Oliver, 1983; Sexton *et al.* dalam Whiston, 2000).
4. Komponen penting yang berkontribusi pada keefektivan bimbingan dan konseling adalah latihan tertulis, interpretasi dan umpan balik secara individual, informasi dunia kerja, kesempatan menjadi model, dan dukungan sosial (Brown dan Krane, 2000).

